

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan satu di antara makhluk Allah SWT yang sangat misterius, karena masalah kehidupannya dalam berbagai sudut pandang selalu dibicarakan oleh mereka sendiri dengan menggunakan potensi akal yang dimilikinya. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk yang lain, karena Allah menganugerahkan beberapa keistimewaan dan kelebihan, yaitu berupa akal, perasaan, kehendak dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu.

Unsur-unsur yang dimiliki manusia inilah yang membedakannya dengan binatang yang hanya dianugerahi naluri (*instink*). Berdasarkan unsur-unsur yang dimiliki inilah, maka manusia menilai, merasakan dan menghendaki adanya kebutuhan akan “pendidikan”. Bila pendidikan tidak ada atau tidak dibutuhkan, sulit digambarkan adanya masyarakat yang bermoral dan berilmu pengetahuan, sulit dibayangkan perkembangan manusia dan sulit adanya kedamaian di bumi ini. Hal ini berarti, fungsi pendidikan adalah untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang di dalamnya terkandung unsur *culture* dan *value*, *agent of social change* (agen perubahan masyarakat) dan *agen of marketing* (agen pemenuhan kebutuhan pasar), dalam hal ini kebutuhan para pengguna jasa pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.¹

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda. Pendidikan sering juga diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan dapat berdiri di atas kaki sendiri.²

Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.5.

² Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 92.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan dewasa ini merupakan kebutuhan pokok bagi semua manusia. Dalam era globalisasi ini, ilmu pengetahuan semakin berkembang dengan menawarkan berbagai solusi masalah sesuai metode-metode yang ada dalam ilmu tersebut. Apabila setiap ilmu yang ada dibangun dengan tidak dilandasi menggunakan ilmu agama, maka manusia akan semakin sulit mengenal agama yang dianutnya. Khususnya para siswa akan mencari pemecahan permasalahan yang mereka hadapi sesuai dengan solusi dari ilmu yang mereka pelajari. Seharusnya pendidikan diarahkan ke jalan yang benar yang didasari dengan pondasi agama, sehingga dapat membentuk sebuah karakter yang tercermin dari kepribadian mereka sehari-hari.

Pendidikan islam merupakan usaha sadar yang dirangsang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia meliputi pengembangan pandangan hidup, sikap hidup maupun keterampilan yang berorientasi pada terbentuknya kepribadian. Dari ungkapan ini dapat dipahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki anak didik dan bagaimana membentuk kepribadiannya.⁴ Pendidikan akan berguna bila ia dapat tampil tegar sebagai penyebab terjadinya perubahan positif, perubahan yang

³ *Undang-Undang SISDIKNAS* (UU RI No. 20 Th. 2003), Cetakan Keempat, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal.3.

⁴ Amin Syukur dkk., *Metode Studi Islam*, (Semarang: Gunung Jati, 1998), hal. 195.

direncanakan, pembaharuan yang mendasar, perubahan yang mendidik serta lahirnya bangsa yang terdidik. Oleh karena itu, dalam keterikatan diwujudkan dalam satu sistem pendidikan sebagai sub-sistem dari kehidupan sosial pada umumnya.⁵

Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Th. 2003 pasal 12 ayat 1 butir a dan b menyebutkan setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama; mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.⁶

Pendidikan Agama berarti usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷ Namun, yang ditargetkan oleh pendidikan Islam adalah konvergensi antara ilmu pendidikan duniawi dan ukhrawi (akhirat) secara seimbang.⁸

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks karena banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah

⁵ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 2.

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 10.

⁷ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 16.

⁸ Awy'A.Qolawun, *Rasulullah SAW: Guru Paling Kreatif, Inovatif, & Sukses Mengajar* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal. 41.

satu faktor antara lain adalah guru. Guru merupakan komponen penting dan utama bagi keberhasilan proses belajar-mengajar. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswa.⁹

Guru sebagai sosok pendidik bagi anak-anak di sekolah merupakan bagian yang menjadi pokok dalam pencapaian tujuan pendidikan. Peran guru yang sangat strategis dalam pembelajaran tentunya harus diimbangi dengan kemampuan guru sebagai pendidik. Kemampuan guru di sini meliputi bagaimana mengelola peserta didik, mengelola kelas dan kemampuan dalam berkreaitivitas.

Pendidikan yang berkualitas salah satunya ditentukan oleh kreativitas guru untuk menemukan ide-ide baru bagi pemecahan suatu masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan serta tingkah laku dari peserta didik. Karena pada saat ini banyak siswa yang terkadang bosan dan jenuh dengan pelajaran yang tetap dan selalu sama. Menjadi ahli pembelajaran yang bertanggung jawab pada masa sekarang berarti mengasah kreativitas meskipun sesekali timbul penghambat dari lingkungan. Menjadi ahli pembelajaran yang bertanggung jawab pada masa sekarang berarti memimpin secara kreatif.¹⁰

⁹ Usman, Basyiruddin dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Cetakan Kesatu, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 1.

¹⁰ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif Dan Efektif Merancang Program Pendidikan Dan Pelatihan* (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 307.

Dalam pembelajaran, kreativitas seorang guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, mengembangkan bakat yang ada pada diri siswa serta dapat mempertahankan kompetensi yang ada pada dirinya.¹¹ Kreativitas guru akan lebih memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Kreativitas sebagai ungkapan dan perwujudan diri individu merupakan kebutuhan pokok manusia termasuk pendidikan, bila terwujud memberikan rasa kepuasan dan rasa keberhasilan yang mendalam. Pentingnya kreativitas ini disebutkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993 yaitu : Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, jujur, cerdas kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, tanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.¹²

Dalam membentuk kreatifitas tersebut, guru juga perlu adanya metode pembelajaran. Metode Pembelajaran adalah sebuah strategi dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode Pembelajaran adalah cara yang

¹¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 257

¹² S. C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal .22

digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran.¹³

Dengan kata lain, metode ini digunakan dalam konteks pendekatan secara personal antara guru dengan siswa supaya siswa tertarik dan menyukai dengan materi yang diajarkan. Suatu pelajaran tidak akan pernah berhasil jika tingkat antusias siswa berkurang. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tentunya guru harus selalu aktif dalam pemilihan metode pembelajaran. Hal ini disebabkan karena daya tampung siswa atau daya serap siswa sangatlah berbeda, siswa satu dengan yang lainnya tentunya ada perbedaan. Di sini tuntutan bagi guru yakni guru harus pandai dalam memilih metode pembelajaran supaya siswa dapat menyerap semua materi pelajaran secara sempurna sehingga bisa dikatakan pembelajaran yang dilakukan berhasil.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tentunya sangat penting peran guru terhadap penggunaan metode untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran, untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti seberapa kreatifnya guru dalam menggunakan metode untuk proses pembelajaran pada kedua kelas tersebut, dan peneliti mengambil judul: **“Kreativitas Guru PAI Dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pada Peserta Didik Di SMP N 1 Ngantru”**.

¹³ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif-Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Sinar Baru, 1989), hal. 53

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian, dapat difokuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu:

1. Bagaimana kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode ceramah untuk meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik di SMP N 1 Ngantru?
2. Bagaimana kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik di SMP N 1 Ngantru?
3. Bagaimana kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik di SMP N 1 Ngantru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode ceramah untuk meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik di SMP N 1 Ngantru.
2. Untuk mengetahui kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik di SMP N 1 Ngantru.

3. Untuk mengetahui kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik di SMP N 1 Ngantru.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian berjudul “Kreativitas guru PAI dalam Penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik di SMP N 1 Ngantru” ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Untuk kepentingan teoritis, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi teori-teori pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam pendidikan agama islam.

2. Secara Praktis

- a) Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literatur.

- b) Bagi kepala sekolah dan pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode pembelajaran.

- c) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi para peneliti di bidang pendidikan, sebagai pendorong untuk mengadakan penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam

tentang kajian kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran.

d) Bagi penulis

Agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan serta memberikan pengertian yang benar dan jelas, maka peneliti perlu menegaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul tersebut.

1. Penegasan Konseptual

a. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas guru PAI dalam proses pembelajaran, yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengolah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi suatu pembelajaran yang menarik yang belum pernah ada sebelumnya.

b. Guru

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam

pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya. Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya profesinya mengajar.¹⁴

c. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan PAI sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁵

d. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁶ Sedangkan pengertian belajar Menurut tinjauan psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian lain belajar dapat didefinisikan sebagai

¹⁴ Team Penyusun Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hal. 330.

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Jakarta : Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 130.

¹⁶ Hasan langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1985), hal. 79

suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁷

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Oemar Hamalik menuturkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸ Selanjutnya yang dimaksud dengan metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Dengan demikian yang dimaksud dari judul “Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Untuk meningkatkan Pemahaman Materi Pada Peserta Didik Di SMP N 1 Ngantru” adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh guru PAI dalam penggunaan metode pembelajaran pada saat proses pembelajaran untuk menarik minat siswa dalam mengikuti pelajaran yang belum pernah ada

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), hal. 2.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 183.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan Keempat, (Jakarta : Kencana Penada Media Grup, 2008), hal. 127.

sebelumnya. Dengan adanya minat peserta didik yang tinggi dalam mengikuti pelajaran, maka dapat meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi dengan judul “Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Materi pada Peserta Didik di SMPN 1 Ngantru” memuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto (jika ada), persembahan (jika ada), kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian Utama Inti, terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) Konteks penelitian (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Pembahasan tentang kreativitas guru PAI, (b) Pembahasan mengenai metode pembelajaran, (c) Pembahasan kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode pembelajaran, (d) Penelitian Terdahulu, (e) Paradigma Penelitian.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari: (a) Pendekatan dan jenis penelitian, (b) Lokasi penelitian, (c) Kehadiran peneliti, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Teknik analisis data, (g) Pengecekan keabsahan temuan, (h) Tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan hasil penelitian terdiri dari: (a) paparan data (b) temuan penelitian (c) pembahasan.

BAB V Penutup , terdiri dari: (a) Kesimpulan (b) Saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: (a) Daftar rujukan, (b) Lampiran-lampiran.